

OPTIMALISASI SUPERVISI AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) KLASIKAL SMP PADA SEKOLAH BINAAN KOTA MATARAM

Oleh :
Dwi Astuti

Pengawas Sekolah Disdik Kota Mataram

Abstrak : Salah satu tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Supervisi Akademik yang dimaksud adalah merupakan salah satu cara yang dilakukan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pembinaan kepada guru. Adapun yang melatarbelakangi penelitian tindakan sekolah ini adalah masih ada guru BK yang belum optimal dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dalam bentuk klasikal melalui proses pembelajaran. Dengan mengoptimalkan pelaksanaan Supervisi Akademik diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru-guru BK SMP yang menjadi binaan peneliti dan sekaligus merupakan subyek penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dengan pelaksanaan supervisi akademik kemampuan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis rerata skor pencapaian hasil pengamatan kelas pada siklus I untuk persentase ketercapaian 71.54% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II menjadi 93% dengan kategori Baik Sekali; ada peningkatan 21.46%.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kinerja

PENDAHULUAN

Supervisi sering disama-artikan dengan istilah-istilah, seperti inspeksi, pengawasan, maupun pemeriksaan. Padahal masing-masing istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, sehingga dalam konteks penggunaannya agar tidak memiliki penyimpangan perlu dipahami maknanya.

Sahertian (2000: 19) menegaskan bahwa, "Supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran." Sedangkan Mulyasa (2003: 156) menjelaskan bahwa "Pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa bagian pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik."

Pendapat dari beberapa ahli tersebut memberikan pengertian bahwa supervisi merupakan bantuan dalam rangka perbaikan dan pengembangan situasi belajar mengajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Dalam hal ini supervisi pembelajaran lebih ditekankan sebagai usaha memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran.

Supervisi merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Dalam implementasinya supervisi

mempunyai tujuan utama yakni memberikan layanan dan bantuan kepada guru dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar.

Sergiovanni (dalam Pidarta, 1999: 2) mengemukakan pengertian kinerja sebagai suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggungjawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi kinerja memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan profesional guru khususnya melalui kinerja pengajaran. Salah satu model kinerja pengajaran yang sering dipergunakan oleh pengawas sekolah dalam membimbing, membina, dan membantu para guru menyelesaikan masalah PBM adalah kinerja yang dipandang efektif dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini disarankan oleh Matentu, Kambey, dan Ponamon (1999) bahwa pelaksanaan kinerja di sekolah harus secara terus menerus dan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru.

Pada dasarnya kinerja adalah perilaku dan kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Guru sebagai salah satu komponen yang

determinan (menentukan) bagi keberhasilan pendidikan di sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan, ketrampilan, sikap, dan perilaku dalam melaksanakan tugasnya. Agar guru memiliki kinerja yang maksimal, maka guru harus memahami dan mampu melaksanakan beberapa kriteria kinerja guru yang meliputi (Mulyasa, 2002): (1) Menguasai dan memahami bahan yang diajarkan, (2) Menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai profesi, (3) Memahami peserta didik, (4) Mampu menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, (5) Mampu mengeliminasi bahan pelajaran yang kurang berarti, (6) Selalu mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, (7) Menyiapkan proses pembelajaran, (8) Mendorong siswa.

Kriteria kinerja yang peneliti maksud adalah kemampuan dalam melaksanakan bimbingan secara klasikal antara lain bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, melakukan evaluasi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Layanan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas diberikan kepada semua peserta didik dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. Volume kegiatan tatap muka adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu. Di dalam pelaksanaan proses Bimbingan dan konseling pengawas sekolah sebenarnya sudah melakukan monitoring atau pembinaan – pembinaan menjadi binaannya, mengadakan pertemuan – pertemuan resmi, menyelenggarakan *workshop* kepada guru – guru. Tampaknya pembinaan – pembinaan seperti itu belum mampu merubah perilaku guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan optimal. Masih banyak guru yang mengajar tanpa persiapan. Silabus, satuan layanan (satlan), dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) belum dikembangkan sendiri oleh guru tetapi kebanyakan masih *copy paste*, sehingga sering terjadi antara RPL dengan pelaksanaan bimbingan tidak sesuai. Disamping masalah-masalah di atas berdasarkan hasil supervisi pelaksanaan layanan khususnya klasikal sebelumnya menunjukkan data sebagai berikut; dari 35 orang guru sebanyak 25 orang (71.43%) yang telah memperoleh nilai ≥ 80 pada pelaksanaan PBM sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 80 sebanyak 10 orang (28.57%). Jadi masih ada 10 orang guru yang harus dibina secara khusus dalam hal melaksanakan bimbingan dan konseling secara klasikal.

Terkait dengan realitas saat ini muncul

masalah dalam pendidikan, salah satunya adalah belum optimalnya kualitas guru yang identik dengan kinerja guru, kinerja guru adalah usaha tertinggi yang dilakukan oleh guru, dalam melakukan tugas – tugasnya sebagai guru. Kinerja guru yang baik menurut Sahertian (1994) adalah: (1) guru dapat melayani pembelajaran secara individual, maupun kelompok, (2) mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang memudahkan siswa belajar, (3) mampu merencanakan dan menyusun persiapan pembelajaran, (4) mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, (5) guru menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik.

Melihat permasalahan tersebut di atas, maka peneliti berusaha mencari solusi dengan cara mengoptimalkan Supervisi Akademik sebagai upaya dalam Meningkatkan Kinerja Guru BK SMP yang merupakan sekolah binaan peneliti pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.”

Dari latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah: Apakah dengan mengoptimalkan supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru-guru BK SMP binaan peneliti?

Masalah di atas dipecahkan dengan mengoptimalkan supervisi akademik Adapun upaya yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah dengan mengoptimalkan tindakan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru-guru BK SMP yang merupakan binaan peneliti melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengawas melakukan pembinaan khusus mengenai administrasi perencanaan dan penilaian, (2) melakukan observasi kelas, (3) mendiskusikan hasil pengamatan kelas, (4) melakukan tindak lanjut.

Tujuan melaksanakan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kinerja guru BK SMP yang menjadi sekolah binaan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi guru-guru BK SMP, sehingga dapat diharapkan kinerjanya meningkat dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus peneliti melaksanakan supervisi akademik dua kali pertemuan, pertemuan ke-1 untuk melihat administrasi perencanaan, penilaian hasil dan

proses pembelajaran, dan pertemuan ke-2 peneliti melakukan observasi kelas pada masing – masing guru yang dijadikan subyek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru BK SMP sebanyak 10 orang terdiri dari 1 orang guru laki – laki dan 9 orang guru perempuan yang mengajar pada berbagai jenjang kelas. Sedangkan objek penelitian adalah Supervisi akademik terhadap guru-guru BK SMP pada sekolah binaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (gasal) tahun pelajaran 2019/2020. Waktu yang diperlukan adalah enam bulan yakni mulai bulan Juli s.d. bulan Desember tahun 2019. Bulan Juli-Agustus merupakan tahap persiapan (observasi awal, menyusun perencanaan, pembuatan proposal penelitian), bulan September Oktober pelaksanaan tindakan siklus I, bulan November pelaksanaan tindakan siklus II, bulan Desember pengolahan data dan penyusunan laporan.

Dalam penelitian ini digunakan tindakan berulang atau siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah: (1) Menyusun skenario untuk setiap siklus dan pertemuan, (2) Mengembangkan instrumen Lembar Observasi untuk melihat aktivitas guru di kelas, (3) Mengembangkan instrumen Lembar Observasi untuk melihat aktivitas peneliti, (4) Menyiapkan daftar hadir siswa, (5) Mengisi jurnal kegiatan pembelajaran berupa catatan tentang berbagai hal yang muncul saat tindakan pembelajaran berlangsung bagi aktivitas siswa maupun aktivitas guru, (6) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera.

b. Pelaksanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan ini yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang telah dituangkan dalam skenario pembelajaran.

c. Pengamatan/Observasi

Selama pelaksanaan tindakan diadakan observasi, dalam observasi ini akan diamati kegiatan guru dan siswa yang tampak selama proses pembelajaran serta apakah kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Semua kegiatan selama proses belajar mengajar tersebut dicatat dalam lembar penilaian yang telah disiapkan. Pada akhir siklus dilakukan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari secara individu.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Pada tahap ini, peneliti bersama guru mengkaji pelaksanaan dan hasil yang diperoleh dalam pemberian tindakan tiap siklusnya. Sebagai acuan dalam refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui metode observasi, Metode observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan pada pelaksanaan tindakan setiap siklus, yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan refleksi untuk penyempurnaan dalam pelaksanaan siklus berikutnya. Alat yang digunakan dalam hal ini adalah berupa lembar observasi proses pembelajaran yang terdiri dari 3 kegiatan yakni; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan jumlah skor maksimal 20, kegiatan inti 80 dan kegiatan penutup 20. Jadi jumlah skor keseluruhan 120.

Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan Kriteria Acuan Patokan Skala Lima seperti pada tabel berikut.

Rentang Nilai	Kriteria
91 – 100	Baik Sekali
80 – 90	Baik
65 – 79	Cukup
55 – 64	Kurang
0 – 54	Sangat Kurang

(Sutrisno Hadi, 2000).

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik 85% responden memperoleh nilai $\geq 80\%$ dengan kriteria “Baik”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Tabel 1: Data Hasil Observasi Pelaksanaan Proses bimbingan dan konseling klasikal

KODE SUBYEK	KEGIATAN			JLH SKOR	NILAI	KET
	Pendahuluan	Inti	Penutup			
A	17	50	14	81	67.50	Cukup
B	16	55	13	84	70.00	Cukup
C	16	55	12	83	69.17	Cukup
D	17	65	17	99	82.54	Baik
E	15	49	15	79	65.83	Cukup
F	16	51	16	83	69.17	Cukup
G	15	70	14	100	83.33	Baik
H	15	54	15	84	70.00	Kurang
I	16	33	12	81	67.50	Cukup
J	15	55	14	84	70.00	Cukup
Jumlah	159	557	142	858	715.04	
Rerata	79.5	69.63	71		71.54	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang responden ada 2 orang (20%) yang telah memperoleh nilai $\geq 80\%$, dan sebanyak 8 orang (80%) masih kurang dari 80. Pada siklus I rata-rata nilai dari 3 aspek penilaian baru mencapai 71.54.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Data Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Tabel 2: Data Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Bimbingan dan konseling klasikal

KODE SUBYEK	KEGIATAN			JLH SKOR	NILAI	KET
	Pendahuluan	Inti	Penutup			
A	20	76	18	114	95.00	Baik Sekali
B	18	77	17	112	93.33	Baik Sekali
C	19	77	18	114	95.00	Baik Sekali
D	19	75	19	113	94.17	Baik Sekali
E	17	65	18	100	83.33	Baik
F	18	75	19	112	93.33	Baik Sekali
G	18	78	19	115	95.83	Baik Sekali
H	19	76	19	114	95.00	Baik Sekali
I	20	73	18	111	92.50	Baik Sekali
J	18	74	19	111	92.50	Baik Sekali
Jumlah	186	746	184	1116	929.99	
Rerata	93	93.33	92		93	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang responden 10 orang (100%) yang telah memperoleh nilai $\geq 80\%$, dengan nilai rata-rata dari 3 aspek penilaian mencapai 93.

b. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan Kinerja Guru-guru BK SMP sekolah binaan dengan mengoptimalkan supervisi Akademik. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilakukan satu kali observasi kelas untuk masing-masing guru. Dan pelaksanaan tiap siklus dilakukan berdasarkan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tiap siklus, terjadi peningkatan skor guru dalam melaksanakan PBM dari siklus I ke siklus II. Perbandingan rerata hasil observasi kelas pada masing-masing guru siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Observasi Kelas Siklus I dan II

Kode Subyek	Rerata Siklus I	Rerata Siklus II	Persentase Peningkatan
A	67.50	95.00	27.5
B	70.00	93.33	23.33
C	69.17	95.00	25.83
D	82.54	94.17	11.63
E	65.83	83.33	17.5
F	69.17	93.33	24.16
G	83.33	95.83	12.50
H	70.00	95.00	25
I	67.50	92.50	25
J	70.00	92.50	22.5
Jumlah:	715.04	929.99	
Rerata:	71.54	93	

Berdasarkan tabel di atas dari 10 orang guru pada siklus I rerata hasil observasi pelaksanaan bimbingan klasikal mencapai 71.54 dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93 dengan kategori Baik Sekali. Dari 10 orang responden ada 9 orang guru yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, dan 1 orang guru memperoleh nilai dengan kategori Baik. Bila dilihat dari indikator kinerja berarti ke 10 orang guru tersebut telah dikatakan tuntas karena dari 10 orang guru yang disupervisi telah memperoleh nilai $\geq 80\%$ dengan kriteria “Baik”

Hasil observasi pelaksanaan bimbingan dan konseling secara klasikal pada siklus I masih belum optimal karena masih berada pada posisi cukup. Berdasarkan hasil pengamatan observer ada beberapa kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru dengan Kode A, B, C, dan J masih belum optimal dalam hal melakukan kegiatan pendahuluan seperti: 1) Kemampuan Membuka Pelajaran seperti menarik perhatian siswa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. Pada kegiatan inti masih banyak yang belum terlaksana antara lain: 1) pemanfaatan sumber dan media belajar sehingga berdampak pada rendahnya kegiatan Eksplorasi, elaborasi, dan Konfirmasi serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan pada kegiatan penutup atau akhir pembelajaran guru tidak menyimpulkan pembelajaran, dan tidak memberikan tindak lanjut. Guru dengan kode D, H, dan I masih belum optimal dalam 1) Membuka pelajaran yaitu belum mampu menarik perhatian siswa, memberikan motivasi, yang paling mencolok tidak menyampaikan apersepsi, 2) pada saat kegiatan inti penggunaan sumber dan media masih sangat kurang 3) Pada saat melaksanakan

evaluasi guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab salah, tidak diberikan pujian / sanjungan oleh gurunya, seharusnya guru itu tetap berkata baik, bagus, walaupun jawaban siswa itu salah. Guru dengan kode E, F belum optimal dalam memberikan motivasi, guru menyampaikan pembelajaran kata-katanya dipenggal-penggal, pada akhir pembelajaran guru tidak menyimpulkan pembelajaran karena waktunya sudah habis. Guru dengan kode G masih ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan yaitu: pada kegiatan awal; guru tidak menyampaikan apersepsi, tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, pada kegiatan inti khususnya pada elaborasi guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memajang dan mempresentasikan hasil diskusi dan pada akhir pembelajaran guru tidak menyimpulkan pembelajaran dan tidak memberikan tindak lanjut. Dari beberapa kelemahan – kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, peneliti selaku pengawas sekolah langsung menghimbau dan memberikan pembinaan – pembinaan atau arahan – arahan kepada guru agar betul – betul mengetahui kekurangan terhadap dirinya.

Melihat hasil penelitian siklus I di atas kemampuan guru dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling klasikal hasilnya masih pada kategori “ *Cukup*” dengan nilai rata-rata 71.53. Dengan adanya beberapa kelemahan pelaksanaan penelitian pada siklus I, maka hasil penelitian siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, untuk itu perlu dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Dengan adanya pembinaan – pembinaan dari peneliti pada siklus II, guru dengan kode B sudah mengalami peningkatan seperti membuka pelajaran, melaksanakan evaluasi, yang paling mencolok guru ini membuat *media pembelajaran* di rumah, menyimpulkan pembelajaran, dan memberikan tindak lanjut. Guru dengan kode A sudah mampu membuka pelajaran, dan pada saat siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban salah, guru itu sudah memberikan sanjungan/pujian. Guru dengan kode C, sudah mampu memberikan motivasi, menyampaikan materi dengan kata – kata yang baik, dan memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Sedangkan guru dengan kode D, segala kelemahan dan kekurangannya juga sudah mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian siklus II menunjukan hasil yang positif, dimana secara umum kemampuan guru dalam melakukan proses bimbingan secara klasikal sudah berada pada kategori “ Baik Sekali” dengan indikator

keberhasilan nilai rata – rata 93, dan telah mencapai nilai di atas 80% berarti guru sudah mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas tampak dengan jelas bahwa dengan mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru-guru BK SMP dalam melaksanakan bimbingan secara klasikal yang merupakan wilayah binaan peneliti.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan atas pembahasan dapat disimpulkan bahwa optimalisasi supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru BK SMP dalam melaksanakan bimbingan secara klasikal yang merupakan wilayah binaan. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor pencapaian hasil pengamatan kelas pada siklus I untuk persentase ketercapaian 71.54% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II menjadi 93% dengan kategori Baik Sekali; ada peningkatan 21.46%.

b. Saran

Melihat dari simpulan yang dicapai dari pelaksanaan penelitian tindakan ini maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam melaksanakan bimbingan secara klasikal, hendaknya kepala sekolah berkolaborasi dengan pengawas sekolah memberikan pembinaan secara intensif dan kontinyu sesuai dengan Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) sebagai pengawas sekolah.
2. Khusus untuk guru-guru BK SMP agar selalu dan secara terus-menerus meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____ (2003). *Menjadi Pengawas sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (1990). *Perencanaan Pendidikan Parsipatori Dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P.A. dan Mahateru, F. (1982). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- (2014). *Permendikbud No 111 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta Depdikbud.